

BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses dimana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹

Analisis data sendiri disusun oleh peneliti agar data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dengan mudah dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konteks penelitian khususnya fokus masalah.

Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*seconder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.²

Dalam penelitian ini, peneliti juga membuat pedoman wawancara yang digunakan sebagai acuan penelitian dalam melakukan wawancara mendalam.

¹ Sugiono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 89.

² Rosady Ruslan. *Metodologi Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada. 2004), hlm. 27.

Peneliti juga tidak lupa mengamati secara langsung perilaku ataupun kegiatan informan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

A. Hasil Temuan Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul “Konstruksi Makna Goyang Caisar di Kalangan Remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo” sesuai dengan fokus masalah, maka peneliti menemukan beberapa temuan bahwa goyang Caisar merupakan goyangan fenomenal yang mampu diterima oleh masyarakat luas sekarang ini khususnya remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo.

Seperti yang diketahui bahwa goyang Caisar pertama kali muncul dalam program sahur Yuk Kita Sahur yang hadir di bulan Ramadhan tahun 2013 di bawah naungan PT. Televisi Transformasi Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama siar Trans TV. Namun belakangan ini program sahur tersebut diteruskan menjadi salah satu program andalan Trans TV yang tiap hari tayang di televisi yaitu program acara Yuk Keep Smile tanpa menghilangkan ikon programnya yaitu goyang Caisar..

Dalam penelitian ini, informan berpandangan bahwa goyang Caisar merupakan goyangan yang populer di tengah masyarakat Indonesia saat ini. Bukan hanya anak-anak dan remaja saja tetapi ibu-ibu, bapak-bapak serta lansia juga mulai menikmati keberadaannya. Tidak jarang juga goyangan ini sering ditirukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Goyangan yang disebut fenomenal oleh masyarakat ini memang telah menjadi budaya populer yang sedang berkembang di Indonesia. Banyak diantara masyarakat menjadikan

goyangan ini sebagai salah satu pengisi acara dalam berbagai kegiatan masyarakat. Seperti yang disebutkan oleh salah satu informan, bahwa goyang Caisar ini digunakan sebagai ajang perlombaan pada saat peringatan HUT RI ke 68 serta peringatan hari pahlawan 10 November yang lalu. Dengan ini telah membuktikan bahwa masyarakat menerima keberadaan goyang Caisar sebagai budaya baru yang layak untuk mendapat tempat di tengah masyarakat. Dikatakan juga oleh informan, bahwa di tempat kerjanya yang notebene adalah orang dewasa tidak segan menirukan goyangan ini dengan iringan musik di *handphone* salah satu dari mereka.

Goyangan yang unik serta disajikan dengan ekspresif oleh Caisar Aditya Putra ini telah menjadi khas tersendiri yang membuat masyarakat seakan terhipnotis. Dengan iringan lagu 'Buka Dikit Joss' Caisar bergoyang seirama hentakan musik dangdut tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bahwa sisi menariknya dari goyang Caisar ini terletak pada Caisar-nya sendiri yang mampu menggerakkan tubuhnya seperti karet sesuai alunan musik yang heboh serta wajah 'konyolnya' yang menjadikannya pemirsa geli dibuatnya. Bukan hanya itu, goyangan ini dinilai berbeda pada umumnya. Sangat enerjik, simpel, dan merupakan hal yang baru bagi masyarakat yang sebelumnya selalu disuguhkan oleh goyangan dari negara lain seperti *harlem shake* dan *gangnam style*.

Pemirsa di rumah yang diwakili oleh informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa keberhasilan goyang Caisar bukan hanya mampu menghipnotis jutaan pasang mata saja tetapi sudah mulai membuat tim kreatif

program acara televisi lainnya meniru dan membuat goyangan-goyangan baru yang dinilai bisa menandingi goyang Caisar. Namun di tengah banyaknya goyangan-goyangan baru yang di buat oleh tim kreatif program televisi lainnya tidak membuat eksistensi goyang Caisar menurun. Dengan lugasnya informan menyatakan bahwa program-program lainnya yang meniru memakai goyangan-goyangan dinilai hanya ingin *mendongkrak* program acara tersebut. Berbeda dengan goyang Caisar yang memang hadir sebagai *trend maker* dan sudah sangat digemari oleh masyarakat luas.

Goyang Caisar sendiri dinilai sebagai hiburan oleh berbagai masyarakat. Salah seorang informan mengatakan bahwa goyang Caisar dapat mengobati hati yang sedang galau. Dengan menyaksikan goyang Caisar di televisi, hati yang semula gundah karena cinta bisa kembali normal dan tidak jarang bisa membuat tersenyum. Goyangan ini juga bisa menimbulkan kegembiraan saat sedih, mampu memberikan semangat orang yang meniru atau melihat goyangan tersebut.

Sejauh ini, goyang Caisar memang menjadi goyangan yang banyak ditiru oleh berbagai kalangan masyarakat. Tidak heran jika eksistensi goyang Caisar ini cepat mewabah di tengah masyarakat. Keberhasilan ini pastinya tidak lepas dari peran media massa khususnya televisi. Televisi sangat membantu dalam mengangkat eksistensi goyang Caisar sehingga mampu dikenal dan diterima oleh masyarakat luas. Hanya dengan melihat sesekali saja banyak orang yang dapat menirukan goyangan ini. Sebagian besar masyarakat menilai bahwa televisi sebagai media massa yang kuat dalam

mempengaruhi penontonnya. Jika tidak ada televisi, kecil kemungkinan untuk masyarakat mengetahui apa itu goyang Caisar. Namun goyang Caisar jika dalam setiap penampilannya tidak ‘dibumbui’ dengan sesuatu yang menarik akan menjadi hal yang membosankan dan akan ditinggal peggemarnya. Di sinilah peran televisi yang sesungguhnya. Sebagai pemegang kendali program acara yang menayangkan goyang Caisar, tim kreatif Trans TV dituntut selalu memberi penyegaran agar penikmat goyang Caisar tidak bosan dan bisa terus menikmatinya.

Keberadaan goyang Caisar di tengah masyarakat seakan sudah lekat dengan kesehariannya. Para informan jika mendengar musik pengiring goyang Caisar, sengaja atau tidak pasti akan bergoyang sesuai dengan gerakan aslinya. Sekedar menggoyangkan kepala atau tangan selalu terlihat jika mendengarkan lagu pengiring goyang Caisar tersebut. Salah seorang informan mengaku bahwa dia adalah anak pemalu, tetapi dengan adanya goyang fenomenal ini, dia berani dan rela berdandan unik hanya untuk mengikuti perlombaan goyang Caisar yang dilaksanakan oleh sekolahnya. Bukan hanya itu saja, anggota keluarganya seperti adik dan kakaknya juga sangat menikmati goyang Caisar di rumah. Jika sedang menyaksikan goyangan tersebut di televisi, pastinya dia beserta adik dan kakaknya ikut bergoyang Caisar meskipun tidak penuh dari awal sampai akhir.

Di sisi lain, mereka mengaku bahwa menikmati goyang Caisar bukan hanya dari goyangannya saja tetapi juga musik pengiringnya. Musik pengiring hasil aransemen Idea Percussion juga sangat mempengaruhi penikmatnya.

Suara *backing vocal*-nya dengan gaya *beat box* mampu menjadikan goyangan Caisar ini lebih hidup lagi dan sangat ramai. Banyak yang mengikuti suara *backing vokalnya* dengan kata *awekk.. awekk.. awekk..* atau *cikidauw.. cikidauw.. cikidauw..* yang kini menjadi kata baru di tengah masyarakat. Dengan demikian, kata-kata tersebut dalam musik pengiringnya berhasil menjadikan masyarakat khususnya remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo menjadikannya konsumtif. Sedikit-sedikit mereka menirukan kata-kata dari *backing vokalnya* tersebut dalam keseharian. Para informan sebagai subjek penelitian juga mengaku memiliki lagu pengiring goyang Caisar hasil aransemen dari Idea Percussion selaku musik pengiring dalam acara Yuk Keep Smile ini. Diantaranya mengaku bahwa mendapatkan lagu pengiring itu dari teman kerjanya atau juga mendapatkannya dari mengunduh di internet yang memang mudah sekali ditemukan.

Peneliti mendapat temuan bahwa informan selaku subjek penelitian bisa menirukan goyang Caisar ini mulai dari awal sampai akhir serta bisa menirukan suara khas dari *backing vocal* pendukung goyangan tersebut. Terlihat juga bahwa subjek penelitian sangat menikmati goyang Caisar di televisi dalam program acara Yuk Keep Smile. Mereka terlihat sangat antusias untuk menunggu untuk menyaksikan goyagannya daripada *games* atau sketsa komedi yang membosankan dan terkesan sangat lama.

Dari pernyataan yang didapat peneliti bahwasanya remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo, sebagian besar menilai bahwa bentuk goyang Caisar bersifat hiburan semata. Goyang Caisar mampu membuat

remaja masuk dalam dunianya. Mulai dari penerapan goyongannya dalam kesehariannya serta musik pengiringnya yang unik, informan mampu terhipnotis oleh itu dan seakan tidak sadar telah bergoyang jika mendengar musiknya. Goyang Caisar sendiri juga dapat dinilai positif bisa menghilangkan penat dari segala permasalahan kesehariannya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dari adanya temuan-temuan penelitian dengan judul Konstruksi Makna Goyang Caisar di Kalangan Remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo, peneliti akan membuat konfirmasi dengan teori pemikiran yang digunakan oleh peneliti. Dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan dan setuju dengan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Mereka menggambarkan proses sosial mengenai tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal-asul konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Dari hasil penelitian ini konfirmasi akan teori dirasa cocok dengan hasil temuan yang ada dilapangan, sesuai dengan pembahasan temuan-temuan penelitian di bab sebelumnya dimana peneliti menemukan bahwa goyang Caisar dapat mengkonstruksi pola kehidupan remaja. Bentuk konstruksi goyang

Caisar diantaranya adalah penggunaan kata *awekk.. awekk.. awekk..* oleh remaja dalam interaksinya kepada masyarakat, spontan yang mendengarkan selalu ingat pada goyang Caisar yang selalu menggunakan iringan kata tersebut oleh *backing vocal*-nya. Hal ini merupakan salah satu bentuk konstruksi yang didapat remaja dari adanya goyang Caisar yang sesuai dengan teori konstruksi sosial yang dikatakan oleh Berger dan Luckman yaitu *“menggambarkan proses sosial mengenai tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.”* Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa tindakan tersebut diciptakan secara terus-menerus sehingga membentuk suatu kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Wujud inilah yang membawa goyang Caisar pada bentuk konstruksi yang dilakukan oleh remaja Desa Kedungrejo Timur waru Sidoarjo dalam aktivitasnya di tengah masyarakat. Bukan hanya sesekali, tapi kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu budaya baru dalam lingkungan masyarakatnya.

Namun bentuk konstruksi makna goyang Caisar ini tidak hanya terletak pada penggunaan kata tersebut. Keberadaan goyang Caisar di tengah masyarakat seakan sudah lekat dengan kesehariannya. Jika mendengar musik pengiring goyang Caisar, sengaja atau tidak pasti akan bergoyang sesuai dengan gerakan aslinya. Sekedar menggoyangkan kepala atau tangan selalu terlihat jika masyarakat khususnya remaja mendengarkan lagu pengiring goyang Caisar tersebut. Konstruksi makna goyang Caisar sendiri berusaha

memberikan hiburan pada masyarakat luas tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya.

Seperti yang diketahui sebelumnya bahwa asal usul kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme³. Secara ontologis, konstruktivisme menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post-positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Sejauh ini ada tiga konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realisme hipotesis; *ketiga*, konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk itu tidak selalu representasi dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu

³ Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 24.

kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksi suatu realitas ontologi objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang.

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

Kemudian dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas objek dalam dirinya sendiri. Ketiganya terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya.⁴

Dalam kaitannya dengan konteks penelitian, goyang Caisar mengkonstruksi remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Pengetahuan tidak mengambil peranan penting pada penelitian tentang konstruksi makna goyang Caisar ini. Remaja terkonstruksi dengan adanya goyang Caisar karena lingkungan yang memperkenalkan dan melakukannya setiap hari. Bahkan masyarakat cenderung mengisi aktivitasnya dalam kegiatan masyarakat dengan goyang Caisar. Hal inilah yang menjadikan goyang Caisar sudah melekat dengan masyarakat dalam bentuk konstruksinya. Dalam kaitannya goyang Caisar, media massa khususnya televisi sangat berperan penting dalam

⁴ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 13-14.

menunjang eksistensi goyangan tersebut. Terbukti bahwa masyarakat mengenal dan mengerti goyang Caisar dan hal-hal yang berkaitan dengan goyang Caisar dari televisi kemudian ditiru dan diterapkan dalam kesehariannya. Adapun tugas media massa adalah memberitakan tentang gambaran realitas yang ada saat ini, cerminan dari realitas media seperti yang kita lihat yang justru telah mengkonstruksi sedemikian rupa realitas yang ada. Tidak mengherankan jika setiap hari masyarakat secara terus-menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama diperlukan secara berbeda oleh media tentang peristiwa yang disajikan, ada yang disajikan dan ada pula yang tidak disajikan, ada yang menganggap penting dan ada pula yang tidak menganggap penting. Semua kenyataan ini menyadarkan masyarakat betapa subjektifitasnya apa yang ditawarkan oleh televisi.

Televisi merupakan salah satu bentuk media massa yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Kemampuan teknologi yang melekat pada media massa ini adalah audio visual yaitu menampilkan gambar dan suara. Dengan kemampuannya tersebut maka tidak salah bila televisi menjadi media massa yang cukup populer di masyarakat Indonesia. Kemudahan dalam pemanfaatan media ini menjadikan televisi sebagai pilihan banyak orang untuk memperoleh informasi, hiburan, pendidikan, dan lainnya.

Kemampuan media televisi yang bisa memberikan gambar hidup akan lebih mengena secara emosi pada khalayaknya. Perdebatan yang kini mulai timbul dimana muatan media tersebut banyak mempengaruhi khalayaknya.

Efek yang ditimbulkan cukup besar baik yang langsung maupun tidak langsung.

Televisi berbeda dengan media cetak yang hanya menampilkan teks atau gambar saja. Televisi dapat melakukan siaran langsung atas apa yang sedang terjadi pada saat yang bersamaan dan serentak. Kejadian yang sangat jauh dapat dilihat langsung oleh khalayak. Kemampuan ini membuat televisi menjadi makin dekat dan erat dengan khalayaknya.

Media massa pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas baik itu dengan menggunakan kata verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan sifat dan faktanya bahwa media massa khususnya televisi adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Pembuatan media pada dasarnya tidak lebih dari penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah berita, disini khalayak dapat menerima pesan itu dengan baik.

Adapun menurut perkembangannya dalam masyarakat selama 30 tahun terakhir media massa memiliki pengaruh yang lebih besar pada remaja, televisi adalah salah satunya. Kemampuan persuasif televisi ternyata mengejutkan. Seiring dengan perkembangannya, banyak remaja sekarang menghabiskan lebih banyak waktu di depan televisi daripada dengan orang tua mereka maupun di dalam kelas.⁵ Hal ini membuktikan bahwa televisi memudahkan remaja untuk mengkonstruksi berbagai tayangan yang ada di dalamnya termasuk goyang Caisar.

⁵ John W. Santrock, *Adolesence*, terjemahan Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, (Jakarta: Eralangga, 2003), hlm. 314.

Berger dan Luckman mengatakan intitusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Pendek kata, Berger dan luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi.

Eksternalisasi yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Proses ini dimaksud adalah ketika sebuah produk sosial telah menjadi sebuah bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar.

Berger dan luckmann mengatakan bahwa, produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya. Dengan demikian, tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan (penyesuaian diri) ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Goyang Caisar sendiri yang telah mendapatkan tempat di tengah masyarakat telah menjadi produk sosial masyarakat. Hal ini dihasilkan dari adanya proses

penyesuaian diri terhadap goyang Caisar dari media massa khususnya televisi yang memberikan dampak tersendiri yang menjadikan masyarakat mudah menirukan dan menerapkan dalam lingkungan sosialnya.

Obyektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". Dengan demikian, individu melakukan obyektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya obyektivitas itu bisa terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial. Dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu. Hal terpenting dalam obyektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa sebuah tanda dapat dibedakan dari obyektivasi-obyektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyektif.

Dengan demikian maka obyektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula dibuat untuk maksud itu. Jadi hal yang terpenting dalam obyektivikasi ini adalah melakukan signifikasi, memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadi obyektivikasi linguistik yaitu pemberian tanda verbal maupun simbolisasi yang kompleks. Masyarakat yang semula mengetahui goyang caisar dari televisi semakin tahu

apa itu goyang Caisar dan bagaimana goyang Caisar dapat mengubah bentuk dan perilaku masyarakatnya. Dengan mudah penyebaran goyang Caisar mewabah di tengah masyarakat yang berarti menunjukkan bahwa satu sama lain diantara masyarakat menjadikan goyang Caisar sebagai obyek yang mudah dipahami secara subyektif mulai dari gerakannya yang enerjik serta musiknya yang ramai. Hal demikian yang menjadikan goyang Caisar dimaknai sebagai bentuk hiburan di tengah masyarakat sekarang yang bersifat baru.

Internalisasi yaitu individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*". Internalisasi dalam pengertian umum merupakan dasar; pertama, bagi pemahaman mengenai 'sesama saya' yaitu pemahaman individu dan orang lain; kedua, pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Selain itu dalam teori konstruksi sosial mengenal adanya asumsi dasar teori, dimana meliputi:

- a) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunai sosial di sekelilingnya
- b) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Ritzer menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial,

individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.⁶

Seperti yang diketahui bahwa goyang Casiar diciptakan sebagai bentuk kreatifitas manusia dalam memberikan hal yang baru dalam perindustrian televisi yang syarat akan kreativitas dan inovasi. Hal tersebut yang menjadikan goyang Caisar dapat diterima di tengah masyarakat karena gerakannya yang baru dan mampu menjadi tontonan yang menghibur. Hasil konstruksi inilah yang menjadikan pola pikiran dan kebiasaan masyarakat menjadi berkembang dan mulai menerima goyang Caisar ini sebagai kebiasaan dalam lingkungan sosial yang bisa diterapkan dalam kesehariannya. Dengan penerapan goyang Caisar di tengah masyarakat inilah yang menjadikan goyang Casiar dan elemen-elemen pendukungnya seperti musik pengiring dan sebagainya ini dikonstruksi secara terus-menerus dan menjadikannya sebagai budaya baru. Hasil konstruksi goyang Caisar berdasarkan realitas sosial dunia nyata inilah yang benar-benar sedang berkembang dalam mayarakat yang menjadikannya sebagai budaya baru yang dianggap memiliki ciri dan karakter tersendiri.

⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial*, ..., hlm.11.

Sementara itu, pemahaman akan realitas dan pengetahuan dari fenomena goyang Caisar sendiri adalah dua sisi yang tidak bisa disatukan. Realitas dalam konteks goyang Caisar dibatasi sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan masyarakat sendiri yang memang tidak bisa ditiadakan keberadaannya. Masyarakat mengakui realitas goyang caisar secara subyektif sehingga menghasilkan berbagai makna yang berkembang. Namun dalam kenyataannya, goyang Caisar dimaknai sebagai satu kesatuan berupa hiburan untuk masyarakat. Sedangkan pengetahuan didefinisikan hanya sebagai patokan kepastian bahwa fenomena adalah hasil nyata dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan masyarakat.

Konstruksi kebenaran sebagai bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang disajikan oleh media massa tersebut sebagai realitas kebenaran, dengan kata lain informasi media massa sebagai otoritas untuk membenarkan sebuah kejadian. Seperti yang terjadi dengan goyangan Caisar yang telah dikonstruksi masyarakat yang berasal dari media massa khususnya televisi. Keberadaan goyang Caisar yang semula hanya sebagai bentuk pengisi program acara televisi kini menjadi goyangan fenomenal yang dikenal oleh masyarakat. Berbagai lapisan masyarakat terlihat menikmati goyang Caisar bahkan tidak sedikit yang bisa menirukan goyangan tersebut dalam kesehariannya.

Kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap umum, lazim dari tahap yang pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca

dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya sudah dikonstruksi oleh media massa. Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan pemakaian, dimana seseorang tergantung pada media massa, seakan-akan media massa sudah dijadikan dari bagian hidup yang tak bisa dilepas dari ideologinya.

Berdasarkan analisis data di atas, sesuai dengan fokus masalah yang sebelumnya diajukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa goyang Caisar merupakan goyangan fenomenal yang kini sedang berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Keberadaannya seakan menjadikan goyang Caisar sebagai budaya baru yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat khususnya remaja Desa Kedungrejo Timur Waru Sidoarjo. Sedangkan bentuk konstruksinya sendiri adalah sebagai hiburan. Goyang Caisar mampu membuat remaja masuk dalam dunianya. Mulai dari penerapan goyongannya dalam kesehariannya serta musik pengiringnya yang unik, masyarakat mampu terhipnotis oleh itu dan seakan tidak sadar telah bergoyang jika mendengar musiknya. Goyang Caisar sendiri juga dapat dinilai positif bisa menghilangkan penat dalam keseharian atau menghapus rasa *galau* yang sekarang menghampiri para remaja. Hal tersebut tidak terlepas dari peran media massa khususnya televisi dalam mengkonstruksi masyarakat dengan berbagai tayangan yang disuguhkan termasuk goyang Caisar.